



PROSES KREATIF KOREOGRAFI “BENANG MERAH BERTAUT PAKU” SEBAGAI REPRESENTASI *ANXIETY DISORDER* AKIBAT KEKERASAN PSIKIS DALAM KELUARGA

Dwi Meidita Putri¹, Venny Rosalina²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) dwimeiditaputri@gmail.com¹, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Karya tari “Benang Merah Bertaut Paku” mengangkat tema anxiety disorder pada anak yang disebabkan oleh kekerasan psikis dalam keluarga. Kekerasan verbal seperti bentakan, pengabaian, dan tekanan emosional dari orang tua menjadi latar belakang lahirnya karya ini. Melalui simbol gerak yang tertahan, repetitif, dan tidak selesai, karya ini merepresentasikan rasa takut, cemas, dan terisolasi yang dialami korban. Metode penciptaan meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Properti piring kaleng dan kain putih digunakan sebagai simbol kekerasan dan ikatan. Pendukung karya seperti musik minimalis dan tata cahaya remang berfungsi membangun suasana sunyi dan mencekam. Karya ini membuktikan bahwa tari dapat menjadi media reflektif untuk menyuarakan isu sosial. “Benang Merah Bertaut Paku” diharapkan mampu menumbuhkan empati dan kesadaran bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman, bukan sumber trauma bagi anak.

Kata Kunci: *Anxiety Disorder*, Seni Pertunjukan, Koreografi Kontemporer

THE CREATIVE PROCESS OF CHOREOGRAPHY “BENANG MERAH BERTAUT PAKU” AS A REPRESENTATION OF ANXIETY DISORDER DUE TO PSYCHOLOGICAL VIOLENCE IN THE FAMILY

Dwi Meidita Putri¹, Venny Rosalina²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) dwimeiditaputri@gmail.com¹, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id²

Abstract

Benang Merah Bertaut Paku is a dance choreography that addresses psychological violence within the family as one of the main causes of anxiety disorder in children. Psychological violence often leaves no visible physical wounds, yet it has long-term effects on children’s mental health, such as fear, anxiety, pressure, and social isolation. Through the medium of dance, this work seeks to give voice to emotional wounds that are often hidden and rarely discussed openly. The creative process of this work employs dance creation methods consisting of exploration, improvisation, composition, evaluation, and revision. Exploration was conducted to discover movement qualities that represent inner pressure, such as restrained, repetitive, and withdrawn movements. Guided improvisation was used to explore the emotions of children who are ignored and yelled at by their parents. Supporting elements such as tin plates as a symbol of verbal outbursts, white cloth as a symbol of emotional bondage, minimalist music, and dim lighting were used to strengthen the psychological atmosphere of the work. The result of this choreography shows that dance can function not only as entertainment and aesthetic expression, but also as a critical and empathetic language toward social realities. The dancer’s body becomes a medium to convey silence, inner tension, and a child’s fundamental need for love and acceptance from the family. It is hoped that this work will raise public awareness of the importance of children’s mental health and the harmful impact of psychological violence within the family environment

Keywords: *Anxiety Disorder*, *Performing Art*, *Contemporary Choreography*



Pendahuluan

Karya seni adalah suatu entitas unik, spesifik, dan kompleks. Salah satu kompleksitas karya seni terletak pada domain penciptaan yang dilakukan oleh seniman pencipta yang menekankan pada *state of expressivity* yang individual, komunal, dan otonom, serta berelasi dengan alam dan latar budayanya. (Djatiprambudi, 2007). Secara akademik karya-karya tari yang lahir berangkat dari sumber yang jelas. Sumber tersebut sebagai inspirasi yang bisa didapatkan dari alam, pengalaman, buku, novel, peristiwa, fenomena aktivitas masyarakat dan lain sebagainya, (Rosalina, 2012).

Keluarga sering menjadi sumber inspirasi yang paling dekat dan mendalam dalam penciptaan karya tari. Ikatan emosional, nilai-nilai kehidupan, serta pengalaman bersama yang tumbuh di lingkungan keluarga mampu melahirkan gagasan artistik yang kuat. Hal inilah yang mendorong penata untuk merancang karya tari yang berangkat dari realitas kehidupan dalam keluarga.

Perkembangan kepribadian, kesehatan mental, dan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Namun, realitas menunjukkan bahwa keluarga juga kerap menjadi tempat terjadinya kekerasan terhadap anak (child abuse), baik secara fisik maupun psikis, (Felly, 2020). Banyak anak masih mendapatkan perlakuan yang salah dan tidak wajar, baik dari masyarakat maupun dari orang terdekat mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit orangtua yang justru bersikap terlalu permisif terhadap anak. Misalnya, membiarkan anak bermain handphone tanpa batas, tidak menegur ketika anak melakukan kesalahan, serta jarang memberikan nasehat atau perbaikan terhadap sikap yang kurang tepat.

Alasan yang sering muncul adalah anggapan bahwa anak masih kecil sehingga belum memahami perbuatannya. Orang tua beranggapan bahwa semua itu wajar dan akan berubah seiring bertambahnya usia. Padahal, membiarkan kesalahan tanpa adanya bimbingan sama saja dengan membiarkan anak tumbuh tanpa kontrol dan arahan yang benar.

Kebiasaan membiarkan hal yang salah tanpa koreksi sama artinya dengan merusak mental anak

secara perlahan. Anak dapat terbiasa dengan perilaku yang keliru dan menganggapnya benar. Kondisi ini bukan hanya mengganggu pembentukan karakter, tetapi juga bisa menjadi bentuk kekerasan terselubung terhadap anak. Kekerasan tidak selalu hadir dalam wujud fisik, melainkan juga dapat muncul melalui sikap abai, pengabaian tanggung jawab, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan psikis anak. Kekerasan psikis dipahami sebagai bentuk agresi non-fisik yang dilakukan melalui kata-kata atau sikap yang menyakiti perasaan serta merendahkan harga diri korban (Safaria, 2009).

Anxiety disorder adalah salah satu dampak dari akibat kekerasan psikis yang dilakukan oleh keluarga. Anxiety disorder merupakan gangguan mental yang ditandai dengan rasa cemas, takut, khawatir yang berlebihan, biasanya anxiety ini tidak dapat di kontrol dan tidak sebanding dengan situasi yang di hadapi. Gangguan kecemasan ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, dapat mengganggu fisik, pikiran, dan juga perilaku seseorang. Terkadang anak tidak sadar mendapatkan gejala anxiety disorder ini, karna sudah terlalu biasa dan terlalu sering di hadapi akhirnya anak membiasakan diri nya dan orang tua mengabaikan rasa cemas sang anak yang berlebihan.

Dari fenomena di atas penata termotivasi untuk mengekspresikannya ke dalam karya tari dengan fokus persoalan fenomena kekerasan yang terjadi di era sekarang, sering kali tak terlihat dan ternilai padahal kekerasan ini yang akan menimbulkan trauma yang berdampak dalam jangka waktu panjang. Mengangkat isu keluarga tidak hanya berfungsi sebagai media refleksi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan sosial kepada Masyarakat. Menurut Suyadi (Suyadi 2015:151).

Metode

Dalam penciptaan karya tari ini, penata merujuk pada teori Rahmida Setiawati, dkk (2008:312) yang mengatakan koreografi adalah pengetahuan penyusunan tari atau mengomposisikan bagian-bagian gerak dan desain komposisi yang saling berhubungan antar elemen tari. Keindahan dalam gerak dan teknik konstruksi menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam rangka penyajian, koreografi dipresentasikan dalam

bentuk seni pertunjukan. Senada dengan hal tersebut, menurut Nerosti (2019:109), koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer.

Proses penciptaan karya tari ini menerapkan beberapa tahapan untuk mempermudah proses dalam penggarapannya diantaranya: Eksplorasi (eksplorasi emosi, eksplorasi ruang dan level), Improvisasi (improvisasi terarah, improvisasi bunyi dan musik, improvisasi gerak repetitive) dan komposisi.

Unsur-unsur tari dalam karya ini dipadukan dengan prinsip-prinsip koreografi sehingga menghasilkan ekspresi simbolik yang kuat, diantaranya: tema/judul tari, pola garapan, rangsangan awal tari, tipe tari, cara penyajian tari, desain dramatik, music iringan tari, kostum dan tata rias, tata Teknik pentas, properti dan *setting*, tata cahaya, penari dan synopsis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari **“Benang Merah Bertaut Paku”** mengangkat tema *anxiety disorder* pada anak yang dipicu oleh kekerasan psikis dalam lingkungan keluarga. Kekerasan verbal, seperti bentakan, pengabaian, dan tekanan emosional yang dilakukan oleh orang tua, menjadi latar belakang penciptaan karya ini. Melalui penggunaan simbol gerak yang tertahan, repetitif, dan tidak tuntas, karya ini merepresentasikan pengalaman psikologis anak berupa rasa takut, kecemasan, dan keterasingan akibat kekerasan yang dialaminya. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Properti berupa piring kaleng dan kain putih dimanfaatkan sebagai simbol kekerasan, ikatan, serta beban psikologis yang dialami korban. Unsur pendukung, seperti musik minimalis dan tata cahaya remang, berperan dalam membangun suasana sunyi, mencekam, dan penuh ketegangan emosional. Karya tari ini menunjukkan bahwa seni tari dapat berfungsi sebagai media reflektif untuk menyuarakan isu-isu sosial, khususnya dampak kekerasan psikis terhadap kesehatan mental anak. Melalui penyajiannya, **“Benang Merah Bertaut Paku”** diharapkan mampu menumbuhkan empati dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa

keluarga semestinya menjadi ruang yang aman, suportif, dan melindungi anak, bukan menjadi sumber trauma yang berdampak pada perkembangan psikologisnya. Dalam penggarapan nantinya penata lebih mewujudkan tipe tari dramatik. Menurut Jacqueline Smith tipe dramatik adalah mengandung gagasan yang di komunikasikan sangat kuat yang memiliki banyak ketegangan antara seseorang dalam diri ataupun orang lain.

Proses penggarapannya dimulai dengan tahap Eksplorasi. Menurut Desmawati (2018:2), eksplorasi adalah aktivitas mencari dan menggali pengetahuan tentang suatu benda atau keadaan secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman baru. Senada dengan itu, Rahmida Setiawati, dkk (2008:301) menyatakan bahwa eksplorasi merupakan pencarian gerak menuju pembentukan tari, yaitu menentukan gerak dan mengembangkannya secara teratur. Dalam karya tari **“Benang Merah Bertaut Paku”**, eksplorasi dilakukan untuk menggali karakter anak yang mengalami anxiety disorder akibat kekerasan psikis yang dilakukan oleh keluarga. Penata mencoba mengeksplorasi ruang-ruang pada tubuh hingga ke segmen terkecil untuk menemukan kualitas gerak yang sesuai dengan kondisi batin korban. Kelahiran karakter tersebut didukung oleh ekspresi wajah dan kualitas tubuh penari. Beberapa bentuk eksplorasi yang dilakukan, antara lain: eksplorasi emosi, eksplorasi ruang dan level.

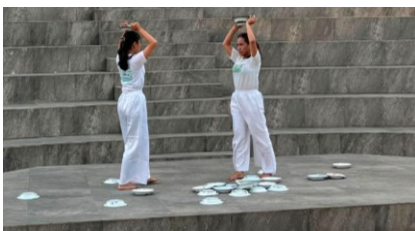


Gambar 1. Eksplorasi Gerak Penari Perempuan



Gambar 2. Eksplorasi Gerak Penari Laki-Laki

Selanjutnya dilakukan tahap improvisasi. Tahap improvisasi merupakan tahap menuangkan ide dengan tema yang telah dipilih, kemudian melakukan percobaan untuk memperoleh gerak-gerak baru. Gerak-gerak yang didapat pada tahap eksplorasi kemudian dikembangkan berdasarkan kualitas gerak dan kemampuan penata (Rosalina, 2012). Menurut Rahmida Setiawati, dkk (2008:301), improvisasi ditandai dengan spontanitas yang tetap terkendali untuk mengolah unsur ruang, waktu, tenaga, level, tempo, dan ritme. Dalam karya tari “Benang Merah Bertaut Paku”, penata mengarahkan penari untuk mencari beberapa gerak improvisasi yang sesuai dengan alur cerita tentang anak yang mengalami anxiety disorder akibat kekerasan psikis yang dilakukan oleh keluarga. Gerak-gerak tersebut kemudian ditata dan diatur kembali sehingga terbentuk rangkaian gerak yang ritmis dan bermakna. Improvisasi juga dilakukan dengan mendengarkan musik pengiring. Penari merespons bunyi minimalis dengan mengisinya melalui gerak-gerak spontan yang mengalir, seperti berjalan, berlari, menyusut, atau berhenti mendadak sesuai dorongan batin penari. Beberapa pendekatan improvisasi yang dilakukan, yaitu: improvisasi terarah, improvisasi bunyi dan musik, improvisasi gerak repetitive.



Gambar 3. Improvisasi



Gambar 4. Improvisasi

Serta pada proses akhir dilakukannya komposisi dalam karya tari ini. Menurut Nerosti (2019:41) komposisi atau composition berasal dari bahasa Inggris yang asal katanya adalah to compose, mempunyai arti susunan, gabungan dan

kombinasi, sedangkan kerjanya adalah menyusun, menggabungkan dari beberapa bagian atau mengkombinasikan. Pada tahap ini koreografer menyusun gerak sesuai dengan isi, alur dan konsep yang ingin disampaikan dari karya tari “Benang Merah Bertaut Paku”.



Gambar 5. Komposisi

Pertunjukan dirancang di ruang terbuka (*outdoor*), memanfaatkan area tangga sebelah kanan Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang. Karya tari “Benang Merah Bertaut Paku” disajikan dalam bentuk tari kontemporer dengan jumlah penari sebanyak 6 orang, terdiri dari 3 orang penari perempuan dan 3 orang penari laki-laki. Bentuk penyajian ini dipilih untuk memperkuat visualisasi konflik internal dan dinamika emosional antara anak dengan lingkungan keluarganya. Interaksi antarpersonal dalam karya ini mencerminkan hubungan yang tidak setara, di mana masing-masing penari menggambarkan bentuk-bentuk kekerasan psikis yang berbeda.

Penyajian karya ini bersifat simbolik dengan dukungan tata cahaya remang dan musik ambient atau instrumental minim melodi untuk menciptakan suasana sunyi dan getir. Fokus utama bukan pada keindahan teknis, melainkan pada kejujuran gerak dan kekuatan ekspresi tubuh sebagai media ungkap dampak kekerasan psikis yang dapat menimbulkan anxiety disorder pada anak.

Secara keseluruhan, desain dramatik karya ini diarahkan untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional yang kuat. Melalui simbol, gerak, musik, dan tata artistik, penonton diajak untuk merasakan dalamnya luka batin yang tidak terlihat, yang perlahan mengikat dan melukai seperti “Benang Merah Bertaut Paku” dalam perspektif seorang anak.

Musik iringan dalam karya tari “Benang Merah Bertaut Paku” menggunakan musik tekno



live yang dipadukan dengan vokal. Musik dirancang dengan pendekatan atmosferis dan minimalis untuk memperkuat nuansa sunyi, dingin, dan mencekam yang merepresentasikan kekerasan psikis terhadap anak. Selain itu, terdapat pula bunyi-bunyian yang diciptakan langsung oleh penari yang disebut sebagai musik internal. Unsur musik ini tidak dimaksudkan untuk mengiringi gerak secara ritmis, melainkan berfungsi untuk membangun suasana batin yang penuh tekanan, kehampaan emosional, serta kegelisahan yang menjadi ciri dari anxiety disorder akibat kekerasan psikis.

Tata artistik panggung didukung oleh properti berupa kain putih dan piring kaleng. Kain putih diaplikasikan ke dalam gerak sebagai simbol keterikatan sekaligus jeratan emosional. Sementara itu, piring kaleng dibenturkan untuk menghasilkan bunyi berisik sebagai representasi bentakan dan pertengkaran.

Riasan tegas berlandaskan kekuatan emosional, tekad, perlawanan diri dalam diri anak, seperti (misalnya garis mata yang kuat, alis jelas, shading tegas) menunjukkan bahwa penderitaan anak bukan sesuatu yang samar, tetapi nyata dan jelas terlihat. Ini menguatkan pesan bahwa kekerasan terhadap anak tidak boleh dianggap sepele atau ditutup-tutupi. Busana dalam karya tari "Benang Merah Bertaut Paku" dirancang sama untuk penari laki-laki dan perempuan. Kostum yang digunakan berupa celana putih model gembrong dan baju putih berlengan pendek dengan tambahan tali-tali yang menjuntai pada bagian badan. Desain busana ini dipilih untuk menggambarkan kondisi psikologis anak yang terikat, rapuh, dan tidak bebas.

Kesimpulan

Karya tari "Benang Merah Bertaut Paku" merupakan karya tari dramatik. Menurut Jacqueline Smith tipe dramatik adalah mengandung gagasan yang di komunikasikan sangat kuat yang memiliki banyak ketegangan antara seseorang dalam diri ataupun orang lain. Tipe tari ini menggabungkan unsur ekspresi tubuh modern dengan pendekatan konseptual yang kuat, menjadikan isu kekerasan psikis terhadap anak sebagai sumber inspirasi utama. Sebagai tari kontemporer, gerakannya tidak terikat pada pola tradisional, melainkan lebih mengedepankan

eksplorasi emosi, ruang, dan makna gerak secara bebas namun terarah.

Representasi ini didukung secara fungsional oleh tata Teknik pentas yang dipertunjukkan di area terbuka (*outdoor*) di halaman Perpustakaan Pusat UNP, penggunaan properti piring kaleng, perpaduan musik tekno live, tata rias dan busana, tata cahaya yang dinamis mendukung pesan emosional yang akan disampaikan. Dengan demikian, karya tari "Benang Merah Bertaut Paku" tidak hanya ditampilkan sebagai pertunjukan akan tetapi juga sarana untuk kedua orang tua sekaligus penonton yang hadir untuk tetap memperhatikan serta mengawasi tumbuh kembang dari buah hatinya.

RUJUKAN

- Apriliyani, Roro Gayatri, Eni Juniastuti, and Nolis Marliati. "Tata Rias Karakter: Analisa." *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana 14.1* (2019): 1-11.
- Ardika, I. G. (2000). *Budaya dalam pembangunan berkelanjutan*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI.
- Hanna, J. L. (1979). *To dance is human: A theory of nonverbal communication*. University of Texas Press.
- Hawkins, A. M. (1988). *Creating through dance*. Princeton Book Company.
- Kamisa, T. (2008). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.
- Martin, J. (1939). **Introduction to the dance**. New York: W.W. Norton & Company
- Murgiyanto, S. (2004). *Teater dan tari: Perspektif Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Oxford University Press. (2023). *Oxford Learner's Dictionaries*.
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>
- Rosalina, Venny, and Ediwar Ediwar. "Tari Kedurai Imbang Semato Alam: Representasi Budaya Bengkulu." *Bercadik 2.1*: 217829.
- Rosalina, Venny. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Tari Kedurai Imbang
- Semato Alam." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 7.3* (2021): 170-176.
- Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



- Sovia, Sevi, and Indrayuda Indrayuda. "Perubahan fungsi tari ngadu tanduk sebagai tari tradisional masyarakat Desa Siulak panjang Kabupaten Kerinci." *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain* 1.4 (2024): 225-238.
- Sutini, Ai. "Pembelajaran tari bagi anak usia dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.2 (2018).
- Ulfa, Mutia, and Na'imah Na'imah. "Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 3.1 (2020): 20-28.